

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Shisi Gusnita¹, Arneliwati², Nopriadi³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: shisigusnita88@gmail.com

Abstract

School-age children were susceptible age group to health problems and they were more susceptible to disease. The low student knowledge level about clean and healthy behaviors and environmental health that would be triggers the emergences of several kinds' diseases. This research aimed at describing the knowledge level of clean and healthy behaviors and environmental health for student at state elementary School 147 Pekanbaru. This research used descriptive quantitative design with cross sectional approach. This research used 175 respondents using stratified non random sampling technique. Univariate analysis was used in this research. The findings of this research showed that the characteristics of respondents' majorities were 91women (52%) and the knowledge level of clean and healthy behaviors were in good category that amounts 118 respondents (67.42%). The knowledge was in very good category, but the knowledge level of environmental health in the school was in enough categories which amounts 87 respondents (49,7%). Therefore, it could be concluded that the students' knowledge level about environmental health were still low, so it needed to be improved to avoid disease

Keywords: Clean and Healthy Behaviors; Environmental Health; Knowledge; School-Age Children.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada di kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, serta di tanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat dari orang lain (Aswadi, 2017).

Anak usia sekolah disebut juga sebagai kelompok yang rawan karena sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dibutuhkan pemahaman dan pengenalan mengenai kesehatan sejak dini. Sehingga di usia selanjutnya, masa remaja sampai tua, sudah tertanam pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga mereka dapat secara mandiri dalam menjaga kesehatannya bahkan menjadi *change agent* terhadap lingkungannya (Linda & Adiwiryo 2016).

PHBS disekolah pelaksanaannya dimulai dari hal sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir, mencuci tangan setelah buang air besar, sebelum makan serta sebelum menyiapkan makanan. Perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan

(Maryunani, 2015). Salah satu penyebab rendahnya PHBS disekolah disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan (Kemenkes, 2015).

PHBS di lingkungan sekolah mempunyai delapan indikator, yaitu mencuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan fasilitas jamban bersih dan sehat, melaksanakan olahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok di lingkungan sekolah, mengukur berat badan dan tinggi badan, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (Kemenkes RI, 2014). Perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan.

Dari data hasil laporan Kemendikbud (2017) sekolah dasar (SD) yang tidak memiliki akses terhadap air sebanyak (31,85%), sebanyak (12,19%) SD tidak memiliki jamban, selain itu jenjang SD juga menjadi jenjang yang rendah dalam akses terhadap sarana cuci tangan. Sebanyak 34,9% SD tidak memiliki sarana cuci tangan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Pekanbaru pada tahun 2021, terdapat beberapa puskesmas yang memiliki sekolah dengan PHBS rendah. Salah satu PHBS

terendah yaitu Puskesmas Sidomulyo RJ dengan persentase 25% dimana disini terdapat jumlah murid sebanyak 18.423 namun tidak terdapat data murid yang terlatih untuk melaksanakan PHBS tersebut. Situasi ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena pembiasaan untuk melakukan PHBS sudah sepatutnya dimulai sejak dini. (Kemendikbud, 2017). Rendahnya kesadaran untuk menjalankan PHBS pada anak sekolah menyebabkan kondisi lingkungan sekolah tidak terurus (Yuzlianti, 2019).

Menurut Arifudin (2018), lingkungan sekolah yang bersih dan sehat merupakan salah satu unsur yang harus dibina dan dikembangkan terus agar dalam proses pendidikan yang berjalan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, semua warga sekolah harus menjaga kebersihan sekolah agar dapat berfungsi dengan baik sebagai wadah untuk mendidik anak agar memiliki kesadaran lingkungan.

Keadaan lingkungan yang kurang sehat memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan penyakit infeksi (Lynawati, 2020). Masalah kesehatan di sekolah pada saat ini menjadi kompleks dan bervariasi terkait dengan kesehatan peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kondisi lingkungan sekolah dan perilaku hidup bersih sehat.

Dari segi pendidikan ketika lingkungan sekolah kotor akan mempengaruhi kenyamanan siswa maupun guru saat proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2017). Dampak lainnya dari kurang dilaksanakan PHBS diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar dan mengajar di sekolah, menurunkan citra sekolah di masyarakat umum (Jeklin, 2016).

PHBS untuk anak usia sekolah dimulai dengan membentuk kebiasaan sikat gigi dengan benar, mencuci tangan, membersihkan kuku dan rambut. PHBS yang sangat sederhana tersebut mengurangi risiko terkena penyakit (Sirajuddin et al., 2019). Perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, masyarakat di lingkungan

sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Zakaria S, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa/i mengenai PHBS dan kesehatan lingkungan di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan terkait perilaku hidup bersih dan sehat dan kesehatan lingkungan di sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dari bulan februari 2022 hingga Juli 2022. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa/i aktif kelas 4 dan 5 SD N 147 Pekanbaru yang berjumlah 313 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *stratified non random sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kesehatan lingkungan disekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan proram SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 *Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden di SD N 147 Pekanbaru Tahun 2022*

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	9	54	30,85
2	10	51	29,14
3	11	65	37,14
4	12	5	2,85
Total		175	100

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa umur responden yang terbanyak adalah umur 11 tahun yaitu 65 orang (37,14%) dan yang paling sedikit berumur 12 tahun yaitu sebanyak 5 orang (2,85%).

Tabel 2 *Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD N 147 Pekanbaru Tahun 2022.*

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase %
1	Laki-laki	84	48
2	Perempuan	91	52
Total		175	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki yaitu 91 orang (52%) dan paling sedikit perempuan 84 orang (48%).

Tabel 3 *Distribusi Responden Berdasarkan Kelas di SD N 147 Pekanbaru Tahun 2022*

No	Kelas	Jumlah (n)	Persentase %
1	4 a	22	12,57
2	4 b	22	12,57
3	4 c	21	12,00
4	4 d	22	12,57
5	5 a	22	12,57
6	5 b	21	12,00
7	5 c	22	12,57
8	5 d	23	13,14
Total		175	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa kelas dengan responden yang paling banyak yaitu kelas 5d 23 orang (13,14%) dan yang paling sedikit yaitu kelas 4c dan 5b berjumlah 21 orang (12%).

Tabel 4 *Distribusi responden berdasarkan pengetahuan PHBS responden di SD N 147 Pekanbaru tahun 2022*

No	Pengetahuan tentang PHBS	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	106	60,6
2	Cukup	54	30,9
3	Kurang	15	8,6
Total		175	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang PHBS di SD N 147 Pekanbaru yang paling banyak yaitu pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 106 orang (60,6%) dan cukup adalah sebanyak 54 orang (30,9%) serta yang berpengetahuan kurang 15 orang (8,6%).

Tabel 5 *Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Lingkungan Responden di SD N 147 Pekanbaru Tahun 2022*

No	Pengetahuan tentang kesling	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	14	8,0
2	Cukup	87	49,7
3	Kurang	74	42,3
Total		175	100

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa pengetahuan tentang kesehatan lingkungan di SD N 147 Pekanbaru yang paling banyak yaitu pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 14 orang (8,0%) dan cukup adalah sebanyak 87 orang (49,7%) serta yang berpengetahuan kurang 74 orang (42,3%).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

1. Umur

Umur responden berdasarkan hasil penelitian pada 175 responden, didapatkan mayoritas berada pada usia 11 tahun (37,14%). Distribusi paling tinggi pada karakteristik responden berdasarkan umur yaitu 11 tahun sebanyak 65 responden (37,14%). Umur diatas masuk pada tahap perkembangan operasional kongkrit, selain dari faktor umur, ada faktor pengetahuan, pengalaman, lingkungan dan pola kebiasaan hidup sehari-hari (Gabur et al., 2017). Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan (Notoatmodjo, 2003) Umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan dan perilaku yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabur (2017) dimana populasi penelitian ini cenderung lebih banyak berumur 9-11 tahun dibandingkan umur 7-8, karena umur tersebut masuk pada tahap perkembangan operasional kongkrit. Hal ini jika dikaitkan dengan pengetahuan dan motivasi menurut (Isroin & Andarmoyo), dengan bertambahnya umur, pengetahuan dan motivasi tentang hygiene, akan mempengaruhi praktik hygiene seseorang sehingga personal hygiene akan semakin baik.

2. Jenis Kelamin

Responden pada penelitian ini mayoritasnya merupakan perempuan yaitu sebanyak 91 orang (52%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelawi (2019) juga diperoleh responden perempuan perempuan yaitu 67 orang (55%) dan paling sedikit laki-laki sebanyak 55 orang (45%). Dikarenakan pada jenis kelamin anak perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya lebih cenderung memperhatikan kebersihan, dan laki-laki

biasanya kurang memperhatikan kebersihan (Gabur et al., 2017). Faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Namun diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan, akan tetapi perempuan mempunyai keterampilan yang lebih bagus dibanding laki-laki.

3. Kelas

Kelas IV dan V mempunyai motorik yang sudah baik dan sudah bisa menganalisa masalah, pada anak usia tersebut mereka sudah paham akan perilaku hidup bersih dan kesehatan di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini peneliti mengambil responden kelas IV dan V dikarenakan kelas tersebut sudah mampu dan paham dalam mengisi kuesioner yang diberikan, serta siswa terbanyak saat pengambilan responden terdapat di kelas 5d yaitu 23 orang (13,14%). Siswa kelas IV dan V mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya melalui penerapan perilaku hidup sehat.

4. Gambaran tingkat pengetahuan PHBS di sekolah

Hasil analisa pada tingkat pengetahuan PHBS berdasarkan hasil penelitian pada 175 responden diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan PHBS pada kategori baik sebanyak 106 responden (60,6%), kategori cukup sebanyak 54 responden (30,9%) dan pada kategori kurang 15 responden (8,6%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sumiran, 2019) pengetahuan siswa Sekolah Dasar Advent 01 Tikala Manado tentang PHBS Sekolah adalah sangat baik sebesar 96,1%. Pengetahuan faktor mempermudah (presdisposising factor) bagi anak-anak untuk terlaksananya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah (Sumiran et al., 2019). Faktor ini menjadi pemicu atau anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan diperoleh dari hasrat ingin tahu. Semakin kuat hasrat ingin tahu manusia akan semakin banyak pengetahuan (Martianto

Djamaris dikutip Jalaluddin, 2013). Rasa ingin tahu mendorong manusia mengemukakan pertanyaan. Bertanya tentang dirinya, lingkungan di sekelilingnya, ataupun berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Begitulah cara manusia mengumpulkan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa, pengetahuan (*knowledge*) adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, Sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

5. Gambaran tingkat pengetahuan Kesehatan Lingkungan pada anak usia sekolah dasar

Hasil penelitian yang dilakukan pada 175 responden diperoleh bahwa tingkat pengetahuan siswa/i tentang kebersihan lingkungan sekolah di SD N 147 Pekanbaru pada kategori baik sebanyak 14 responden (8,0%), kategori cukup sebanyak 87 responden (49,7%) dan pada kategori kurang 74 responden (42,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilinda, 2021) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman tentang upaya menjaga kesehatan lingkungan sekolah dengan kategori cukup yaitu sebanyak 127 siswa (92,7 %) dan kategori kurang sebanyak 10 siswa (7,3 %) (Makassar, 2020). Menurut Sumiyati (2017) setiap siswa memiliki daya pikir yang berbeda-beda, oleh karena itu guru harus dapat memberikan pengetahuan tentang lingkungan yang sehat kepada siswa dan membiasakan siswa dengan gaya hidup sehat. Dengan demikian siswa juga akan dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki terhadap lingkungan di sekitar mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 175 orang responden menunjukkan hasil bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 11 tahun berjumlah 65 responden (37,14%), sedangkan untuk jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 91 responden (52%) dan siswa terbanyak terdapat di kelas 5d berjumlah 23

orang (13,14%). Tingkat pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berada dalam kategori baik yaitu berjumlah 106 responden (60,6%) pengetahuannya sangat baik akan tetapi tingkat pengetahuan Kesehatan Lingkungan di sekolah tersebut berada dalam kategori cukup yaitu berjumlah 87 responden (49,7%).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, sumber informasi dan pengetahuan dalam ilmu keperawatan mengenai PHBS dan Kesehatan lingkungan dimasyarakat khususnya pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya tentang pemberian pendidikan kesehatan mengenai PHBS dan Kesehatan lingkungan bagi anak usia sekolah dasar. Peneliti lain juga dapat melakukan intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan pada anak usia sekolah. Seperti penelitian dengan judul “ Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap PHBS dan kesehatan lingkungan pada anak usia sekolah dasar “.

-
- ¹ **Shisi Gusnita**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
² **Ns. Arneliwati, M.Kep** Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
³ **Dr. H. Nopriadi, SKM., M.Kes** Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
-

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, M. (2018). *Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ipa dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation*. Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika, 6(1), 130-141.
- Aswadi, (2017). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa-Siswi Rita SDK Pada Kecamatan Kota Komba 7 Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Gabur, M. G. J., Yudiernawati, A., & Dewi, N. (2017). Hubungan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene Anak USia Sekolah d SDN Tlogomas 2 malang. *Journal Nursing*

News, 2(1), 533–542.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/199/233>.

- Jeklin, A. (2016). *Efek Penyuluhan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri*. July, 1-23.
- Kemenkes RI. (2014). *Buku Pegangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kemenkes
RI.<https://promkes.kemkes.go.id/pedoman-phbs> (diakses 5 Januari 2021).
- Kemendikbud. (2017) *Profil Sanitasi Sekolah tahun 2017, jakarta : kemendikbud*
kemenkes RI. (2017) *Profil kesehatan indonesia tahun 2016, Jakarta : Kemenkes RI*.
- Lynawati. (2020). Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Terhadap Stunting di Desa Kedung Malang Kabupaten Banyumas. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)*, 3(1), 41–46.
- Linda, S. (2018). *Faktor-faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa/I Sekolah dasar 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. 1 (2) : p.20-26.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta : Tim
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 89
- Sirajuddin, S., Masni, M., & Najamuddin, U. (2019). Peningkatan praktek gizi seimbang dan PHBS Pada murid sekolah dasar. *Media Gizi Pangan*, 25(2), 13. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i2.988>.
- Zakaria S, Y. M. (2021). Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ANURSES>.

